Journal of Aafiyah Health Research (JAHR) 2025. Vol. 6, No. 1. Page 180-189
https://doi.org/10.52103/jahr.v6i1.1934
P-ISSN: 2722-4929, E-ISSN: 2722-4945

JOURNAL OF AAFIYAH HEALTH RESEARCH (JAHR)

Publisher: *Postgraduate Program, Universitas Muslim Indonesia*
Journal Homepage:
http://pascaumi.ac.id/index.php/jahr/index

Original Article

Implementasi Strategi Pencegahan Stunting Berdasarkan Peraturan Bupati Majene Nomor 30 Tahun 2019 di Puskesmas Pamboang

Nur Khairunnisa Syamsiar, *Masriadi, Reza Aril Ahri

Program Magister Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia

Article History
Received: 15 December 2024
Revised: 30 December 2024
Accepted: 06 January 2025

Keywords: Stunting; Implementasi; Peraturan Bupati Nomor 30 Tahun 2019

Corresponding Author:
E-mail:
arimasriadi@gmail.com
Address: Jalan. Urip Sumoharjo, No. 5, 90231, Makassar, South Sulawesi, Indonesia

ABSTRAK

Latar belakang: Stunting adalah masalah kesehatan karena dampak terhadap tumbuh kembang anak dan perkembangan kecerdasan pada anak. Prevelensi stunting Kabupaten Majene sebesar 22.2% di tahun 2022. Angka ini masih jauh dari target nasional yaitu di bawah 14%. Olehnya itu pemerintah Kabupaten Majene berupaya melalui peraturan Bupati Majene nomor 30 tahun 2019 untuk menurunkan kasus stunting.
Tujuan: Untuk mendapatkan informasi implementasi penurunan berdasarkan input, proses, dan output berdasarkan Peraturan Bupati nomor 30 tahun 2019.
Metode: Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi (phenomenology) yaitu jenis penelitian yang terperinci penjelasan dan pemahaman individual berdasarkan pengalaman yang didapatkan khususnya mengenai implementasi Peraturan Bupati Nomor 30 Tahun 2019 menggunakan teknik Indepth Interview (wawancara mendalam), dan melakukan observasi serta dokumentasi secara terus menerus terhadap 8 informan.
Hasil: Input yang terdiri dari sumber daya manusia, sumber pendanaan dan fasilitas sudah berjalan dengan baik, proses intervensi gizi spesifik dan gizi sensitif juga berjalan dengan baik, akan tetapi output dari program belum berhasil dilihat dari data stunting mengalami peningkatan dari 39.96% di tahun 2022 menjadi 42.4% di tahun 2024. Implementasi strategi penurunan stunting diwilayah kerja puskesmas belum berhasil dilhat dari output data stunting yang mengalami peningkatan kasus.

ABSTRACT

Background: Stunting is a health problem because of the impact on child growth and development and intelligence development in children. The stunting prevalence in Majene Regency is 22.2% in 2022. This figure is still far from the national target of below 14%. Therefore, the Majene Regency government is trying through Majene Regent regulation number 30 of 2019 to reduce stunting cases.
Objective: To obtain information on the implementation of the reduction based on inputs, processes, and outputs based on Regent Regulation number 30 of 2019.
Method: This type of research is qualitative with a phenomenology approach, which is a type of research that details individual explanations and understandings based on experiences obtained, especially regarding the implementation of Regent Regulation Number 30 of 2019 using Indepth Interview techniques, and conducting continuous observation and documentation of 8 informants.
Result: Inputs consisting of human resources, funding sources and facilities are running well, the process of specific nutrition and nutrition-sensitive interventions is also running well, but the output of the program has not been successful as seen from the stunting data which has increased from 39.96% in 2022 to 42.4% in 2024.Implementation of stunting reduction strategies in the puskesmas work area has not been successful as seen from the output of stunting data which has increased cases.

PENDAHULUAN

Stunting diakibatkan oleh malnutrisi yang berkepanjangan selama 1000 hari pertama kehidupan (HPK) anak dimana fase ini termasuk masa kritis (Kementrian Kesehatan, 2016). Stunting pada anak balita mencerminkan masalah gizi sebelumnya, terutama masalah gizi ibu selama masa kehamilan (Annisa Nuradhiani, 2023). Stunting ditunjukkan dengan nilai z-score tinggi badan menurut umur (TB/U) kurang dari -2 SD dari Median Standar Pertumbuhan Anak WHO (WHO, 2018). Data hasil riset kesehatan dasar tahun 2018 data stunting sebesar 30.8%, Nusa Tenggara Timur merupakan provinsi tertinggi dengan prevalensi 42.6% dan Sulawesi Barat dengan jumlah prevalensi sebesar 40% (Kemenkes RI, 2018). Tahun 2022 delapan belas dari 34 Provinsi yang ada di Indonesia masih memiliki prevalensi stunting di atas 21,6% seperti yang dilaporkan dalam Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. Meskipun terjadi penurunan dari tahun sebelumnya yaitu 24,4%, namun masih ada

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

lima provinsi yang memiliki angka prevalensi di atas 30% yaitu Nusa Tenggara Timur 35,3%, Sulawesi Barat 35,0%, Papua 34.6%, Nusa Tenggara Barat 32,7% dan Aceh 31,2% (Kemenkes, 2022).

Kabupaten Majene merupakan kabupaten dengan angka prevalensi stunting tertinggi dari enam kabupaten di Sulawesi barat sebesar 40.6% dan terendah adalah Kabupaten Pasangkayu sebesar 25.8% (Kemenkes, 2022). Angka stunting di Kabupaten Majene Tahun 2021 sebesar 32.14% ditahun 2022 mengalami penurunan sebesar 1.17% menjadi 31.07%. tetapi tahun 2023 prevalensi stunting mengalami kenaikan sebesar 3.34% menjadi 34.41%. (Dinkes Kab. Majene, 2023).

Puskesmas Pamboang salah satu penyumbang stunting terbesar di Kabupaten Majene dengan nilai 38.27% di tahun 2021 dan mengalami peningkatan 1.54% menjadi 39.81% di tahun 2022 dan tahun 2023 mengalami peningkatan sebesar 0.41% menjadi 39.96% sedangkan tahun 2024 periode januari sampai juni prevalensi stunting di wilayah kerja Puskesmas Pamboang menjadi puskesmas yang memiliki prevalensi stunting tertinggi di Kabupaten Majene sebesar 42.6% (Dinkes Kab. Majene, 2023).

Program penurunan stunting mulai dilaksanakan dengan komitmen pemerintah pusat melalui percepatan perbaikan gizi diwujudkan dengan ditetapkannya Peraturan Presiden Nomor 42 Tahun 2013 tentang Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi yang mengintegrasikan pelayanan kesehatan khususnya kesehatan ibu dan anak serta pengendalian penyakit dengan pendekatan terhadap berbagai program dan kegiatan yang dilakukan keluar lintas sektor. Implementasi perbaikan gizi juga masuk dalam Rencana Aksi Nasional Pangan dan Gizi (RAN-PG) 2015-2019 (Bappenas, 2018) tahun 2021 Presiden dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penuruan Stunting.

Implementasi dianggap sebagai wujud utama dan tahap yang sangat menentukan dalam proses kebijakan, untuk mengatasi permasalahan stunting pemerintah telah menetapkan kebijakan percepatan penurunan stunting dengan fokus pada setiap upaya yang mencakup intervensi spesifik dan intervensi sensitive yang dilaksanakan oleh Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) Kabupaten, TPPS Kecamatan dan TPPS Desa. Sesuai dengan komitmen pemerintah kabupaten Majene dalam penurunan dan pencegahan stunting dengan diterbitkannya Peraturan Bupati No 30 tahun 2019 tentang intervensi penurunan stunting terintegrasi di Kabupaten Majene dan Implementasi peraturan tersebut di mulai pada tahun 2020 (Pemerintah Daerah Majene, 2019).

Peraturan Bupati menitikberatkan pada dua jenis intervensi yaitu intervensi gizi sensitif dan intervensi gizi spesifik. Program intervensi gizi spesifik pada ibu menyusui terhadap kejadian stunting belum menujukkan angka penurunan kejadian stunting di wilayah kerja puskesmas antang kota makassar (Zainal, N., A, A., & Patimah, S, 2021). Sejalan dengan penelitian (Damayanti, 2021) menjelaskan bahwa komunikasi, sumber daya, sikap/disposis, dan struktur birokrasi sangat berpengaruh dengan program penurunan stunting melalui dana desa. Implementasi Peraturan Bupati Majene No 30 tahun 2019 merupakan kunci dari keberhasilan penurunan angka stunting di Kabupaten Majene dimana dari 40% kasus stunting pada tahun 2018 menjadi 34.41% di Tahun 2023. Akan tetapi masih terdapat beberapa puskesmas justru terjadi peningkatan prevalensi stunting, salah satu diantaranya adalah Puskesmas Pamboang dari 38.27% di tahun 2021 menjadi 39.96% di tahun 2023. Dari masalah yang telah diuraikan diatas, maka penulis tertarik menulis tentang ”Implementasi Strategi Pencegahan Stunting Berdasarkan Peraturan Bupati Majene Nomor 30 Tahun 2019 di Puskesmas Pamboang”.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif (Masriadi et al., 2021) dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Pamboang Kecamatan Pamboang, Kabupaten Majene, Sulawesi Barat, dilakukan pada 7 Juli sampai 27 September 2024. Subjek dalam penelitian ini didapatkan 8 informan, terdiri dari Informan kunci, informan utama dan informan pendukung. Data ini diperoleh secara langsung melalui wawancara mendalam (indepth interview) yang dilakukan terhadap informan, selain itu data primer juga diperoleh dari hasil observasi, data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara terhadap informan biasa dan informan kunci. Data sekunder diperoleh berdasarkan data pasien stunting di Puskesmas Pamboang. Pada penelitian ini digunakan analisis content.

HASIL

INPUT

Peraturan Bupati Strategi Penurunan dan Pencegahan Stunting

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap 8 informan mengenai peraturan bupati (regulasi) bahwa ada beberapa kesamaan dari jawaban dari pihak informan atas pertanyaan mengenai adanya peraturan program pencegahan dan penurunan stunting, meskipun ada tanggapan informan satu dengan yang lainnya berbeda dalam menanggapi tetapi intinya jawaban informan mempunyai maksud yang sama. Berikut wawancara dengan informan biasa dan informan utama :

” Iye... ada bu, aturan tentang stunting dan biasa disampaikan dari kantor desa, bidan. (NU, Informan biasa, 32 tahun, 7 Agustus 2024).”

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

" Ee.. iya ada dek pak Almarhum Bupati Fahmi pernah sampaikan saat pertemuan di kantor kecamatan kalo mau stunting turun ibu- ibu harus memeriksakan dan melahirkan di puskesmas atau dirumah sakit. (S, Informan biasa, 27 Tahun, 7 Agustus 2024)"

Hal ini dipertegas Oleh Informan Kunci bahwa :

" Peraturan tentang pencegahan stunting di muat dalam peraturan bupati Majene tahun 2019 dan Permenkes, Perbup ini yang kami jadikan dasar dalam pembiayaan serta bantuan pada masyarakat kami baik pada ibu hamil maupun pada ibu yang memiliki Bayi dan Balita. Peraturan bupati ini sangat membantu pemerintah desa dalam mengalokasikan anggaran utamanya dana desa dalam hal percepatan penurunan stunting. (Sy, Informan Utama, 55 Tahun, 22 Agustus 2024)"

Dari hasil penelitian dari informan biasa, informan utama dan informan kunci maka dapat disimpulkan Program stunting sebagaimana yang di amanahkan dalam peraturan bupati nomor 30 tahun 2019 tentang percepatan penurunan stunting dilaksanakan dengan intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi sensitif.

Sumber Daya Manusia

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap 8 informan mengenai tujuan bahwa ada beberapa kesamaan dari jawaban dari pihak informan atas pertanyaan mengenai sumber daya manusia dalam program pencegahan dan penurunan stunting, meskipun ada tanggapan informan satu dengan yang lainnya berbeda dalam menanggapi tetapi intinya jawaban informan mempunyai maksud yang sama. Berikut wawancara dengan informan biasa dan informan utama :

" kalo masalah sumber daya manusia pemerintah desa sangat membantu misalnya dengan dibentuknya kader pembangunan masyarakat..eeee. jadi kader ini siola kader posyandu untuk mengingatkan kami agar datang keposyandu setiap bulan. (NU, Informan biasa, 32 tahun, 7 Agustus 2024)."

Hal ini diperkuat oleh informan kunci bahwa :

" sebenarnya sumber daya manusia yang ada di desa kami bisa dikategorikan cukup baik ini bisa kita lihat dari eee. mereka aktif ke posyandu untuk penimbangan. (R. Informan Kunci, 48 Tahun, 7 Agustus 2024)"

" ee....Alhamdulillah, Kalau di desa Tim Percepatan penurunan stunting di ketuai oleh ibu desa dibantu oleh kader, ibu bidan dan petugas gizi puskesmas. Saya sebagai Pembina tim percepatan penurunan stunting, namun yang menjadi masalah di desa kami bu kemauan orang tua untuk menjalankan sesuai apa yang disampaikan oleh kader maupun petugas puskesmas. (Sy, Informan Kunci, 55 Tahun, 22 Agustus 2024)"

Hasil penelitian dari informan biasa, informan utama dan informan kunci maka dapat disimpulkan bahwa Sumber daya manusia sudah sesuai dengan kompetensi masing-masing baik pada petugas kesehatannya, maupun kader posyandu dan pemerintah desa.

Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana pembangunan program tentang program pencegahan dan penurunan stunting di wilayah kerja Puskesmas Pamboang. Berikut wawancara dengan informan biasa dan informan utama :

" mua diposyandu ada alat pengukur tinggi badan untuk anak, eee... diang to'o dacing napake mattimbang. (NU, Informan biasa, 32 tahun, 7 Agustus 2024)"

" mmm....diposyandu adami timbangan dacing, ada juga timbangan digital yang dipakai untuk menimbang bayi dan balita. (SM, Informan biasa, 28 tahun, 7 Agustus 2024)"

Hal ini dipertegas Oleh Informan Kunci bahwa :

" selain posyandu adami juga air bersih dan wc yang kami bangun secara bertahap dari tahun 2019. (R, Informan kunci, 48 tahun, 7 Agustus 2024)"

Hasil penelitian dari informan biasa, informan utama dan informan kunci maka dapat disimpulkan bahwa sarana seperti timbangan bayi digital dan manual, antorpometri kit, dan prasarana seperti posyandu, air bersih dan jamban sehat sangat mendukung dalam pencegahan stunting.

Sumber Pendanaan

Berikut wawancara dengan informan biasa dan informan utama :

"mmm Pak'de sudah memberikan bantuan ke balita stunting dan gizi kurang serta ibu hamil berupa telur, susu, vitamin empat kali selama setahun, selain itu ada juga bantuan dari dinas sosial berupa beras, eee ayam potong. (M, Informan Biasa, 36 Tahun, 7 Agustus 2024)"

Hal ini dipertegas oleh informan kunci :

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

"Untuk sumber pendanaan kami dari pemerintah desa sudah jelas regulasi yaitu 10% untuk bidang kesehatan selain dari pemerintah desa ada juga dari puskesmas, kabupaten dan bahkan dari provinsi. (Sy, Informan Kunci, 55 Tahun, 22 Agustus 2024)"

Hasil penelitian dari informan biasa, informan utama dan informan kunci maka dapat disimpulkan bahwa sumber pendanaan program percepatan penurunan stunting berasal dari dana desa, puskesmas, dinas sosial, dinas kesehatan baik dari pemerintah kabupaten maupun dari pemerintah provinsi dan pemerintah pusat.

PROSES

Intervensi Gizi Spesifik

Berikut wawancara dengan informan biasa dan informan utama :

" kalo program puskesmas sejak anak pertama saya bidan desa menganjurkan kami untuk selalu melakukan pemeriksaan kehamilan, pemantauan tumbuh kembang anak di posyandu, eee ada juga pemberian makanan tambahan dari puskesmas dan KB. (M, Informan Biasa, 36 Tahun, 7 Agustus 2024)."

Hal ini dipertegas oleh informan kunci :

" program dari puskesmas yang masuk ke desa kami dalam hal penurunan stunting sangat baik seperti semua ibu hamil yang ada di desa kami eeee itu harus diperiksa, ada pemberian kapsul vitamin A, eeee pemberian makanan tambahan pada ibu hamil dan pada anak. Cuman kami perhatikan masyarakat kami masih biasa indomie dikasih sama anaknya. (Sy, Informan Kunci, 55 Tahun, 22 Agustus 2024)"

Dari hasil observasi dan wawancara yang diperoleh peneliti dari informan biasa, informan utama dan informan kunci maka dapat disimpulkan bahwa program intervensi gizi spesifik yang dilakukan terhadap ibu hamil, bayi, dan anak balita berjalan sesuai dengan target sasaran dan berjalan dengan baik.

Intervensi Gizi Sensitif

Berikut wawancara dengan informan biasa dan informan utama :

"Alhamdulillah bu eee kalo wc kami sudah ada bassa toi masalah uwai. Bantuan beras, daging. (M, Informan Biasa, 36 Tahun, 7 Agustus 2024)."

" kakus ada bantuan pole pak desa, BPJS juga bu gratis tomi tau. (NU, Informan biasa, 32 tahun, 7 Agustus 2024)."

Hal ini dipertegas oleh informan kunci :

" Untuk air bersih kami sudah memberikan bantuan berupa sumur BOR selain itu ada juga dari pusat bantuan air bersih, sedangkan untuk WC eee itu sudah 100%. Selain itu ada juga bantuan berupa beras dan daging. (Sy, Informan Kunci, 55 Tahun, 22 Agustus 2024)"

Hasil penelitian diperoleh dari informan biasa, informan utama dan informan kunci maka dapat disimpulkan bahwa intervensi gizi sensitif seperti penyediaan air bersih dan sanitasi, pelayanan kesehatan serta jaminan kesehatan sudah berjalan dengan baik.

OUTPUT

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap 8 informan mengenai prevelensi stunting bahwa ada beberapa kesamaan dari jawaban dari pihak informan atas pertanyaan mengenai penurunan angka prevalensi stunting, meskipun ada tanggapan informan satu dengan yang lainnya berbeda dalam menanggapi tetapi intinya jawaban informan mempunyai maksud yang sama yang dilakukan dalam implementasi Perda tentang program pencegahan dan penurunan stunting di Kabupaten Majene. Berikut wawancara dengan informan biasa dan informan utama:

" anak pendek masih banyak bu. (S, Informan biasa, 27 Tahun, 7 Agustus 2024)."

" andangi mala cappu bu. (NU, Informan biasa, 32 tahun, 7 Agustus 2024)."

Hal ini dipertegas oleh informan kunci :

" berdasarkan data eppgbm yang dirilis oleh pihak puskesmas untuk bulan agustus bu itu mengalami peningkatan dari 39.6% menjadi 42.4 %. (Sy, Informan Kunci, 55 Tahun, 22 Agustus 2024)"

Dari hasil observasi dan wawancara yang diperoleh peneliti dari informan biasa, informan utama dan informan kunci maka dapat disimpulkan bahwa output terdapat peningkatan jumlah kasus stunting dari 39.81% tahun 2023 menjadi 42.4% pada bulan agustus tahun 2024.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

PEMBAHASAN

INPUT

Peraturan Bupati (Regulasi) Program Pencegahan dan Penurunan Stunting

Hasil penelitian di wilayah kerja puskesmas Pamboang terhadap 8 informan yang terdiri dari 4 informan biasa, 2 informan utama dan 2 informan kunci mengatakan bahwa Program stunting sebagaimana yang di amanahkan dalam peraturan bupati nomor 30 tahun 2019 tentang percepatan penurunan stunting dilaksanakan dengan intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi sensitif. Peraturan Bupati No. 30 Tahun 2019 sudah memiliki tujuan yang sangat sesuai dengan kebutuhan pencegahan stunting di Kabupaten Majene.

Dinas kesehatan dan pemerintah desa mendukung kebijakan yang ditetapkan dengan mengoptimalkan sektor kesehatan masyarakat sesuai dengan tujuan yang diharapkan dalam mencegah dan menekan angka stunting secara konvergen. Penelitian ini sejalan dengan Nurbudiwati tentang hal yang mendukung masyarakat dalam pencegahan stunting adalah adanya kesempatan untuk berpartisipasi. Adanya kesempatan untuk berpartisipasi dikarenakan adanya kondisi atau suasana lingkungan yang disadari oleh masyarakat untuk berpeluang atau memiliki kesempatan untuk mengikuti program-program pencegahan stunting (Nurbudiwati dkk., 2020)

Namun dalam segi ukuran kebijakan Peraturan Bupati Majene No. 30 Tahun 2019 masih belum sepenuhnya memenuhi target yang ingin dicapai Pemerintah Daerah Kabupaten Majene. Untuk menilai kebijakan Peraturan Bupati Majene Nomor 30 Tahun 2019 dalam mengurangi angka stunting, beberapa indikator penting perlu diperhatikan. Pertama, Sejak kebijakan ini diberlakukan mulai tahun 2019, angka prevalensi stunting tidak banyak berubah. Pada tahun 2022, angka prevalensi stunting mencapai 38,27%, dan pada tahun berikutnya menjadi 39,81%, tahun 2024 periode Agustus prevalensi stunting menjadi 42.4% (Dinkes Kab. Majene, 2023). Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang mengatakan bahwa peraturan daerah tentang aksi konvergensi stunting berperan dalam percepatan penurunan stunting (Muis, R et al., 2024).

Sumber Daya manusia

Hasil penelitian dengan beberapa informan diperoleh bahwa sumber daya manusia baik petugas puskesmas maupun kader posyandu itu sudah cukup baik terutama dalah hal pengetahuan tentang stunting, selain dari kualitas sumber daya manusia dari segi kebutuhan atau jumlah tenaga kesehatan sudah memadai dengan adanya tim percepatan stunting yang dibentuk dari tingkat desa sampai dengan tingkat kabupaten. Sumber daya manusia yang ada di puskesmas secara kualitas petugas yang menangani stunting sudah sesuai dengan disiplin ilmu masing masing. Sumber daya manusia di tingkat puskesmas dan sumber daya manusia di tingkat pelaksana program sangat berpengaruh dalam keberhasilan program konvergensi atau percepatan penurunan stunting sebagaimana yang dikemukakan oleh Lawrence green bahwa sumber daya manusia adalah salah satu jenis input yang sangat penting dan dapat menentukan maju, mundur bahkan keberlanjutan suatu organisasi (Suprihanto, 2007).

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan di Kabupaten Banggae Laut menyebutkan bahwa kebutuhan petugas pelaksana program stunting sudah sangat baik (Radjulaeni. N. A. A et al, 2024). Tetapi penelitian ini berbeda dengan (Arumsari dkk., 2022) di Puskesmas yang ada di Kabupaten Demak menyebutkan bahwa masih mengalami kekurangan jumlah petugas pelaksana program stunting. Permasalahan mengenai kualitas sumber daya manusia yang kurang memadai juga diungkapkan dalam penelitian (Saputri & Tumangger, 2019) Dalam penelitian ini disebutkan bahwa, meskipun pemerintah di tingkat pusat telah menyusun berbagai kebijakan percepatan penurunan angka prevalensi stunting, kebijakan tersebut masih banyak yang belum dipahami terutama oleh para pelaksana di tingkat kabupaten, bahkan para pelaksana tersebut belum memahami apa itu stunting.

Penilaian kualitas kader posyandu yang diukur melalui tingkat pemahamannya mengenai ciri-ciri anak stunting, penyebab stunting, serta cara pencegahan stunting merupakan salah satu cara untuk mengukur pemahaman kader apabila mereka sedang mengikuti kegiatan pemberdayaan kader kesehatan untuk pencegahan stunting. Hal ini sejalan dengan penelitian (Rohmah & Arifah, 2021) menyimpulkan bahwa setelah pelaksanaan pelatihan dan kegiatan pemberdayaan kader, keberhasilan pelatihan dapat diukur melalui beberapa cara. Salah satunya adalah melalui penilaian kemampuan untuk melakukan deteksi dini terhadap anak stunting, memahami penyebab terjadinya stunting, serta keterampilan kader dalam melakukan pengukuran panjang/tinggi badan dengan menggunakan alat yang sesuai standar.

Kader yang berkualitas diharapkan mampu untuk meneruskan ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya kepada masyarakat. Dengan adanya transfer ilmu dari kader, diharapkan kesadaran masyarakat mengenai stunting dapat terbangun sehingga akan mendorong perubahan perilaku yang lebih baik. Perubahan perilaku inilah yang akan sangat mempengaruhi keberhasilan program percepatan penurunan stunting. Hasil analisa peneliti dapat disimpulkan bahwa meskipun kader memiliki pemahaman yang baik, masyarakat sasaran hanya sebatas tahu apa itu stunting tetapi belum mampu menerapkan dalam kehidupan sehari tentang bagaimana mencukupi kebutuhan gizi anak.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

Pemahaman mengenai stunting yang dimiliki oleh kader posyandu maupun kader pembangunan masyarakat sangat penting dalam mendukung keberhasilan percepatan penurunan stunting. Oleh karena itu, pengetahuan yang dimiliki oleh kader diharapkan dapat menjadi bekal untuk mendorong perubahan perilaku di masyarakat yang dapat berkontribusi pada penurunan angka prevalensi stunting. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari & Kusumastuti, 2020) menyimpulkan bahwa variabel perilaku ibu dalam pencegahan stunting pada balitanya, di wilayah kerja Puskesmas Nanga Mau Kabupaten Sintang, dipengaruhi oleh motivasi ibu.

Sarana dan Prasarana

Hasil penelitian bahwa sarana dan prasarana yang ada di posyandu setiap desa sudah lengkap, begitu juga dengan akses sanitasi dan air bersih mencapai 85%, bahkan ada beberapa desa dengan akses sanitasi mencapai 100%. Ketersediaan alat antropometri yang ada di puskesmas sudah mencukupi di semua di posyandu. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Arumsari dkk., 2022) mengatakan bahwa puskesmas Se- Kabupaten Merangin untuk puskesmas sudah mencukupi akan tetapi, untuk posyandu masih kekurangan baru tersedia sebanyak 195 set dari total posyandu 432 posyandu.

Ketersediaan suplemen pendukung program stunting seperti TTD, Vitamin A dan Zinc secara keseluruhan mencukupi. Hasil penelitian mengatakan bahwa ketersediaan vitamin A dan obat cacing untuk penunjang program stunting mampu dipenuhi oleh dinas kesehatan (Arumsari dkk., 2022). Hal ini juga sejalan dengan penelitian (Priharwanti, 2022) di puskesmas lain yang menyebutkan bahwa kebutuhan alat antropometri telah terpenuhi dengan baik. Sejalan Irianto (2019) bahwa secara umum sarana dan prasarana kerja adalah alat pendukung keberhasilan kebijakan dalam suatu proses upaya pelayanan publik, karena apabila kedua hal ini tidak tersedia maka semua kegiatan yang dilakukan tidak akan dapat mencapai hasil yang telah ditetapkan.

Implementasi kebijakan pada level posyandu dari aspek sumber daya, dapat dilihat dari fasilitas (sarana dan prasarana) dalam pengukuran balita dan penanganan stunting di level posyandu sudah tersedia, peralatan di posyandu yang diperlukan validitas dan reliabilitas yang tinggi antara lain: timbangan berat badan digital untuk anak dan dewasa yang memiliki kemampuan ukur sampai dua angka di belakang koma, alat ukur tinggi badan (stadiometer), pengukur panjang badan bayi (fiber), Pita LILA (SECA), dan alat penyuluhan gizi. Selain itu, spesifikasi peralatan di posyandu sebaiknya terstandar sesuai jenis alat ukur tersebut dan secara berkala dilakukan kalibrasi alat (Tri Hermawan & Gilang Pusparani, 2023).

Sarana dan prasarana lain yang dimaksud adalah air bersih dan sanitasi sebagai faktor pendukung dalam percepatan dan penurunan stunting. Air bersih dan sanitasi berperan dalam penurunan stunting, akses air bersih dan akses sanitasi yang rendah merupakan salah satu faktor kejadian diare atau penyakit infeksi lainnya (Firdausi dkk., 2023). Penyakit infeksi yang disertai dengan diare dan muntah akan menyebabkan terjadinya malabsorbsi zat gizi dan hilangnya zat gizi balita. Balita yang kekurangan gizi akan menyebabkan daya tahan tubuh terhadap penyakit menurun, sehingga akan mudah terserang oleh penyakit infeksi. Penyakit infeksi ini yang kemudian akan mempengaruhi perkembangan kognitif dan menghambat pertumbuhan balita (Nadiah Nurul Fadilah dkk., 2020).

Sumber Pendanaan

Dalam sistem kesehatan nasional, pembiayaan diatur untuk mengelola, mengalokasikan, dan membelanjakan dana kesehatan dengan prinsip efisiensi, efektivitas, ekonomis, adil, transparan, akuntabel, dan berkelanjutan. Tujuannya adalah meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, khususnya dalam penanganan stunting (Wulandari & Kusumastuti, 2020). Hasil penelitian mengatakan bahwa pendanaan untuk program stunting ini sudah baik. Hal ini dibuktikan dengan sumber pendanaan tidak hanya bersumber dari dinas kesehatan tetapi juga ada yang bersumber dari puskesmas, dinas pekerjaan umum BKKBN dan dari dana desa. Besaran alokasi pendanaan untuk program stunting berdasarkan hasil wawancara dengan informan secara spesifik tidak menyebutkan besaran biayanya akan tetapi untuk sumber pendanaannya itu berasal dari dana APBD, BOK, DAK fisik dan DAK non fisik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arumsari dkk yaitu beberapa puskesmas menyebutkan mendapatkan dana dari Bantuan Operasional Kesehatan (BOK) dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) yang disalurkan oleh Dinas Kesehatan (Arumsari dkk., 2022).

Pendanaan 10% dari dana desa untuk program kesehatan lebih besar pada program stunting, dari data RKA pemerintah Desa Simbang, Desa Bababulo Utara bahwa 10% anggaran dana desa setiap tahun diperuntukkan untuk pembangunan posyandu permanen, pembangunan jamban dan dana sharing terhadap pemerintah melalui program air bersih serta pengadaan timbangan untuk kader posyandu. Selain pembangunan fisik anggaran desa juga diperuntukkan dalam bentuk bantuan pangan seperti pembagian telur pada ibu hamil. Penelitian (Priharwanti, 2022), menunjukkan bahwa puskesmas memperoleh dana dari Bantuan Operasional Kesehatan (BOK) dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) yang disalurkan oleh Dinas Kesehatan.

Sebagaimana teori Goerge C. Edward sumber daya dana berhubungan dengan kecukupan dana atau modal dalam pelaksanaan sebuah kebijakan untuk kelancaran implementasi kebijakan. Sumber daya dana juga merupakan hal terpenting dalam menjalankan sebuah kebijakan karena kebijakan tidak akan berjalan dengan

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

efektif dan efisien dan tidak akan mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan direncanakan jika dukungan sumber dana ataupun anggarannya tidak mencukupi. Informasi tambahan dari penelitian Arumsari di puskesmas Kabupaten Demak menyebutkan bahwa puskesmas juga menerima pembiayaan dari dana desa (Arumsari et al., 2022).

PROSES

Intervensi Gizi Spesifik

Dalam Peraturan Bupati Majene Nomor 30 Tahun 2019 dijelaskan bahwa bentuk intervensi gizi spesifik adalah pemberian tablet tambah darah pada ibu hamil, pemberian tablet tambah darah pada remaja, pemberian konseling menyusui, pemberian konseling makan bayi dan anak pada ibu menyusui, pemantauan dan promosi pertumbuhan pada anak usia 0-23 bulan asupan makanan, penyakit infeksi, status gizi ibu, penyakit menular dan kesehatan lingkungan yang umumnya diberikan oleh sektor kesehatan dan dikelompokkan dalam 3 kelompok sasaran intervensi seperti intervensi prioritas, pendukung dan prioritas sesuai kondisi tertentu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi gizi spesifik di wilayah kerja puskesmas pamboang berjalan dengan baik seperti pemberian tablet tambah darah pada ibu hamil, pemeriksaan kehamilan secara rutin, pemberian ASI Eksklusif, pemberian makanan tambahan pada ibu hamil dan anak serta pemberian kapsul vitamin A dan imunisasi. Intervensi gizi spesifik yang diberikan oleh pihak puskesmas bekerja sama dengan, dinas kesehatan kabupaten dan dinas kesehatan provinsi dan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN). Intervensi yang dilakukan oleh puskesmas dan dinas kesehatan adalah pemberian makanan tambahan pada ibu hamil dan anak balita selama empat bulan bertujuan untuk perbaikan status gizi pada ibu hamil dan anak balita. Pemeriksaan kehamilan atau antenatal care merupakan salah satu kegiatan intervensi gizi spesifik yang dilakukan Puskesmas Pamboang untuk mencegah stunting.

Pemeriksaan ANC (Antenatal Care) merupakan pemeriksaan kehamilan yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan fisik dan mental pada ibu hamil secara optimal hingga mampu menghadapi masa persalinan, nifas, dan menghadapi persiapan pemberian ASI secara eksklusif, serta kembalinya kesehatan alat reproduksi dengan wajar. Pemeriksaan kehamilan dilakukan minimal 4 kali selama masa kehamilan, yaitu 1 kali pemeriksaan pada trimester pertama, 1 kali pemeriksaan pada trimester kedua, dan 2 kali pemeriksaan pada trimester ketiga (Kemenkes, 2013).

Pemberian makanan tambahan merupakan suatu upaya peningkatan status gizi balita yang ada di Puskesmas Pamboang. Makanan tambahan yang diberikan misalnya biscuit diberikan ibu balita kepada balitanya karena dipastikan oleh kader kalau memang balita yang menderita stunting yang memakannya dan bukan abang atau kakaknya. Namun hal tersebut tidak selalu dilakukan oleh kader sehingga pemantauan pemberian makanan tambahan sebaiknya terus dilakukan setiap kali diberikan makanan tambahan kepada balita agar pemberian makanan tambahan sesuai dan tepat sasaran dan memaksimalkan upaya penurunan stunting (Almatsier, 2013).

Pemberian imunisasi dilakukan setiap bulan ketika posyandu dengan jadwal yang telah ditentukan bersama dengan pihak desa, kader, dan juga ibu-ibu balita. Pemberian imunisasi di wilayah kerja pamboang berjalan dengan baik dikarenakan ibu-ibu balita yang sangat antusias agar balitanya mendapatkan imunisasi dasar lengkap, selain pemberian imunisasi dilakukan juga penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan. Pemberian imunisasi dasar lengkap merupakan langkah pencegahan utama agar tubuh anak memiliki sistem pertahanan khusus yang dapat melindungi tubuh dari penyakit-penyakit berbahaya tertentu. Dengan memberikan imunisasi dasar lengkap sesuai jadwal, tubuh bayi dirangsang untuk memiliki kekebalan sehingga tubuhnya mampu bertahan melawan serangan penyakit berbahaya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Arumsari dkk., 2022) di Puskesmas yang berada di Kabupaten Demak menyebutkan bahwa intervensi gizi spesifik dapat menurunkan angka kejadian stunting. Hal ini juga sejalan dengan penelitian di puskesmas lain yang menyebutkan bahwa pemberian makanan tambahan pada ibu hamil dan anak dapat mencegah stunting (Wotok, N. W et al., 2024). Berbeda dengan penelitian (Picauly, 2021) di Nusa Tenggara Timur bahwa 65% intervensi gizi sensitif mampu menekan angka kejadian stunting.

Program pemberian tablet tambah darah ibu hamil berdasarkan data tahun 2024 petugas kesehatan ibu dan anak bahwa setiap ibu hamil sudah mendapatkan 90 tablet tambah darah, akan tetapi data anemia ibu hamil di wilayah kerja puskesmas pamboang 8%. Pihak puskesmas dalam hal ini bidan desa bekerja sama dengan kader posyandu melakukan pendampingan kepada ibu hamil yang memiliki riwayat anemia untuk mengkonsumsi makanan yang mengandung zat besi dan pengawasan terhadap konsumsi tablet tambah darah. Penelitian (Ratnawati Purwitaningtyas & Intan. A. P, 2024) mengatakan bahwa anemia pada ibu hamil atau kadar Hb < 10 salah satu faktor risiko stunting di wilayah kerja Puskesmas Buaran.

Intervensi Gizi Sensitif

Peraturan Bupati Majene Nomor 30 Tahun 2019 tentang intervensi gizi sensitif mencakup penyediaan air bersih dan sanitasi, peningkatan akses dan layanan kesehatan berkualitas, peningkatan kesadaran, komitmen

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

dan praktik pengasuhan anak serta peningkatan akses pangan. Hasil penelitian diperoleh bahwa akses air bersih dan sanitasi sudah baik utamanya akses sanitasi karena sudah ada beberapa desa yang deklarasi ODF, sedangkan air bersih mereka menggunakan dari program PAMSIMAS untuk kegiatan makan, minum, mencuci dan mandi ada juga sebagian masyarakat yang menggunakan depot air minum untuk pengolahan makanan.

Sarana air bersih yang dibangun oleh pemerintah kabupaten maupun pemerintah desa secara kuantitas sudah memenuhi tapi secara kualitas sarana air bersih yang dikonsumsi masyarakat baik yang bersumber dari mata air maupun yang bersumber dari sumur gali dan PDAM belum memenuhi syarat kesehatan baik secara fisik maupun secara biologi, berdasarkan hasil pemeriksaan kualitas air oleh puskesmas pamboang yang bekerja sama dengan Dinas Kesehatan Provinsi masih ditemukan beberapa sumber air yang mengandung e.coli. ditambah dengan perilaku ibu balita yang membiarkan anaknya mengkonsumsi air yang tidak di masak.

Intervensi gizi sensitif lainnya seperti jaminan kesehatan dan akses terhadap pelayanan kesehatan sudah lebih baik dari sebelumnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan semua masyarakat yang ada diwilayah kerja puskesmas Pamboang sudah memilki kartu jaminan kesehatan baik secara mandiri maupun bantuan dari pemerintah. Akan tetapi berdasarkan data dari BPJS, terdapat beberapa kartu jaminan kesehatan bantuan pemerintah yang dibiayai oleh pemerintah provinsi yang tidak aktif sehingga mempengaruhi pelayanan kesehatan. Penelitian ini di dukung oleh teori Hadiat (2013), program intervensi gizi sensitif berkontribusi lebih besar terhadap penurunan angka prevalensi stunting yaitu sebesar 70%, sedangkan intervensi gizi spesifik berkontribusi sebesar 30%.

Hal ini disebabkan karena program intervensi gizi sensitif memiliki sasaran yang lebih luas yaitu Masyarakat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Siregar menunjukkan bahwa adanya bantuan PKH memberi dampak yang positif karena masyarakat menjadi lebih aktif dalam memanfaatkan fasilitas kesehatan serta mampu meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan terutama untuk ibu hamil dan balita (Devi Sari dkk., 2023).

OUTPUT

Ouput dari Peraturan Bupati Majene Nomor 30 Tahun 2019 adalah adanya penurunan prevalensi stunting dari tahun ketahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa angka kejadian stunting di wilayah kerja puskesmas Pamboang masih sangat tinggi dan cenderung mengalami peningkatan, hal ini sejalan dengan data eppgbm bahwa prevalensi stunting di wilayah kerja puskesmas sebesar 42.4%. Hasil penelitian lapangan dan telaah dokumen yang dilakukan oleh peneliti, meningkatnya prevalensi stunting di wilayah kerja puskesmas pamboang disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah kebiasaan ibu yang masih cenderung memberikan makanan seperti indomie, pola pemberian makanan yang tidak teratur. Untuk mengurangi kebiasaan masyarakat memberikan makanan yang tidak mengandung gizi yang cukup puskesmas bekerja sama dengan kader posyandu untuk melaksanakan, konseling pemberian makan pada bayi dan anak serta monitoring.

Faktor lain yang menjadi penyebab tingginya prevalensi stunting adalah semakin membaiknya sistem pencatatan dan penimbangan terhadap balita. Berdasarkan telaah dokumen, ada perbaikan pencatatan hasil penimbangan dari tahun 2022 jumlah sasaran yang ditimbang sebesar 2037 jiwa dan ditahun 2024 menjadi 2215 jiwa (Dinkes Kab. Majene, 2023). Selain itu, ditemukan juga bangunan sanitasi yang ada di masyarakat hasil observasi lapangan, kami peroleh bahwa jarak septik tank dengan sumber air kurang dari 11 meter. Hal ini menjadi faktor risiko penyakit diare pada anak. Hasil penelitian mengemukakan bahwa jarak aman septik tank dengan sumber air untuk wilayah pesisir pantai yaitu diatas 11 meter. Penelitian ini juga mengatakan bahwa terdapat hubungan antara jarak septik tank dengan kejadian diare (Setiyono, 2019).

Kader kesehatan di desa yang dapat berkolaborasi dengan bidan desa harusnya dapat menjadi motor penggerak dalam mengurangi masalah kesehatan khususnya stunting. Pemberdayaan pada kader dalam bentuk penyuluhan diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan kader tentang permasalahan gizi pada masyarakat, khususnya balita (Priyono, 2022) Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah kabupaten Enrekang dalam mendukung upaya percepatan dan penanggulangan stunting adalah Peraturan Bupati Nomor 107/KEP/II/2018 tentang Gerakan Masyarakat Peduli Stunting (GEMPITA) (Riyadh, N. A et al., 2023). Peraturan Bupati dibentuk dalam rangka percepatan penanggulangan Stunting secara konvergensi di Kabupaten Enrekang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Input yakni dijelaskan Peraturan bupati (regulasi), Sumber Daya Manusia dalam pencegahan dan penurunan stunting, Sarana dan prasarana pencegahan dan penurunan stunting, dan Sumber pendanaan sudah berjalan dengan baik.
2. Proses yakni intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi sensitif sudah berjalan dengan baik sesuai dengan target dan sasaran.
3. Output dari hasil terjadi peningkatan prevalensi stunting dari 39.81% menjadi 42.4%.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

4. Peningkatan angka stunting di wilayah kerja puskesmas Pamboang di sebabkan oleh sumber air bersih yang digunakan oleh masyarakat mengandung e. coli masih terdapat kasus anemia pada ibu hamil.

DAFTAR PUSTAKA

Ahri, R. A., Batara, A. S., Samsualam, S., Haeruddin, H., Multazam, A. M., & Ardiatma, A. (2022). Evaluation of stunting policy in Enrekang Regency in 2022. International Journal of Health Sciences, 6(S5), 3120–3132. https://doi.org/10.53730/ijhs.v6nS5.10602

Alfian S. Abas, Gobel, F. A., & Arman. (2021). Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Anak Balita Di Desa Pa'lalakkang Kecamatan Galesong. Journal of Aafiyah Health Research (JAHR), 2(1), 1–12. https://doi.org/10.52103/jahr.v2i1.523

Almatsier. (2013). Prinsip Dasar Ilmu Gizi. Dalam Media Sains Indonersia (hlm.145–146).

Annisa Nuradhiani. (2023). Faktor Risiko Masalah Gizi Kurang pada Balita di Indonesia. Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat Dan Sosial, 1(2), 17–25. https://doi.org/10.59024/jikas.v1i2.285

Arumsari, W., Supriyati, D., & Sima, P. (2022). Evaluasi Pelaksanaan Program Pencegahan Stunting di Era Pandemi Covid-19. Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia, 10(2), 82–94. https://doi.org/10.14710/jmki.10.2.2022.82-94

Berawi, K. N. (2021). Building a Nutrition Module for the First 1000 Days of Life for the Management of Toddler Stunting at Puskesmas Karang Anyar, South Lampung. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Sakai Sambayan, 5(2), 111–115. http://dx.doi.org/10.23960/jss.v5i2.272

Candra, A. (2020). Patofisiologi Stunting. JNH (Journal of Nutrition and Health, 8(2), 74–78. https://doi.org/10.14710/jnh.8.2.2020.74-78

Damayanti, D. (2021). Implementasi Program Penurunan Stunting melalui Dana Desa (Study di Desa Gununglurah, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas). Public Policy and Managament Inquiry, 5(1), 242–255. https://dx.doi.org/10.35842/ilgi.v4i1.148

Devi Sari, Sri Achadi Nugraheni, & Mohammad Zen Rahfiludin. (2023). Intervensi Gizi Sensitif dalam Penurunan Stunting : Studi Kualitatif. Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI), 6(9), 1878–1886. https://doi.org/10.56338/mppki.v6i9.3798

Dinkes Kab. Majene. (2023). Analisis Hasil Pengukuran Balita Stunting. Dalam Dinas Kesehatan Kabupaten Majene.

Eldrian, F., Karinda, M., Setianto, R., dkk. (2023). Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Puskesmas Cipadung Kota Bandung. Jurnal Manajemen Yayasan Dr Soetomo, 9(1), 80–89. http://dx.doi.org/10.29241/jmk.v9i1.1366

Firdausi, R. A., Thohari, I., Kriswandana, F., & Marlik, M. (2023). Sanitasi Dasar Rumah Dan Perilaku Buang Air Besar Terhadap Kejadian Diare Pada Masyarakat Pesisir (Studi di Desa Gisik Cemandi Kabupaten Sidoarjo Tahun 2023). Ruwa Jurai: Jurnal Kesehatan Lingkungan, 17(2), 72. https://doi.org/10.26630/rj.v17i2.4004

Herwanti, B., Febriani, C. A., & Sari, F. E. (2022). Pengaruh edukasi metode bernyanyi dan video animasi cuci tangan pakai sabun terhadap kemampuan mencuci tangan dengan benar pada siswa-siswi taman kanak - kanak. Holistik Jurnal Kesehatan, 15(4), 647–654. https://doi.org/10.33024/hjk.v15i4.5768

Hutabarat, E. N. (2023). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. Journal of Health and Medical Science, 2(1). https://doi.org/10.51178/jhms.v2i1.1115

I Nyoman Subanda, & Dewi.P. (2020). Implementas Kebijakan Alokasi Dana Desa Dalam Upaya Pencegahan Stunting. Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi), 4(2), 46–59. https://doi.org/10.31955/mea.v4i2

Idawati, I., Rosmawardiani, R., Ummi Salamah, Nasriah, N., & Dian Rahayu. (2023). Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) dengan Kejadian Stunting. SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat, 2(3), 651–660. https://doi.org/10.55123/sehatmas.v2i3.2054

Indah Fitriani, Sumiaty, & Septiyanti. (2023). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Balita Usia 12-24 Bulan Di Posyandu Kecamatan Kota Masohi. Window of Public Health Journal, 4(4), 614–620. https://doi.org/10.33096/woph.v4i4.958

Kemenkes. (2013). Pedoman pelayanan antenatal terpadu. Jakarta. https://repository.kemkes.go.id/book/147

Kemenkes. (2022). Buku Saku Hasil Survei Status gizi Indonesia.

Kemenkes, R. I. (2010). Pedoman pelayanan antenatal terpadu. Direktur Jenderal Bina Kesehatan Masyarakat Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.

Lawaceng, C., & Sri Rahayu, A. (2020). Village Capacity Building Strategy In Efforts To Prevent Stunting In Pandeglang. Dia: Jurnal Administrasi Publik, 18(1), 142-155. https://doi.org/10.30996/dia.v18i1.3465

Masriadi, Alina.B, & Samsualam. (2021). Metodologi Penelitian : Kesehatan, Kedokteran dan Keperawatan. CV Trans Info Media.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

Mega Widia Rusti, Supriadi. M.H, & Septiani. D. (2023). Hubungan Riwayat Status Gizi Pada Ibuhamil Dan Riwayat Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 2-5 Tahun Di Puskesmas Bontang Selatan 2. Journal of Innovation Research and Knowledge, 3(7), 1436. https://doi.org/10.53625/jirk.v3i7

Muchlis, N. (2022). Early Warning Stunting: Dilengkapi Studi KAsus dan Indikator Pengukuran Stunting. Dalam CV. Budi Utama. Deepublish Publisher.(53)

Muis, R., Ahri, R. A., & Batara, A. S. (2024). Peran Desa Dalam Pencegahan dan Penurunan Stunting Berdasarkan Peraturan Bupati Nomor 27 Tahun 2021 Di Desa Mattiro Tasi Kabupaten Pinrang. Journal of Aafiyah Health Research (JAHR) 2024, 5(1), 308–320. https://doi.org/10.52103/jahr.v5i1.1772

Nadiah Nurul Fadilah, S., Wahyu Ningtyias, & Sulistiyani. (2020). Tinggi badan orang tua, pola asuh, dan kejadian diare sebagai faktor risiko kejadian stunting pada balita di Kabupaten Bondowoso. Jurnal Ilmu Gizi Indonesia, 4(1), 11–18. https://dx.doi.org/10.35842/ilgi.v4i1.148

Nurbudiwati, Kania, I., Purnawan, R. A., dkk. (2020). Partisipasi Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting Di Kabupaten Garut. Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara, 7(2). http://dx.doi.org/10.25157/dak.v7i2

Paridah, A., Yusriani, & Abd. Gafur. (2023). Pengaruh Penyuluhan Gizi Seimbang dan Sanitasi Terhadap Pengetahuan Ibu Balita Dalam Mencegah Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Bone Pute. Window of Public Health Journal, 4(3), 357-364. https://doi.org/10.33096/woph.v4i3.1052

Priharwanti. (2022). Evaluasi Cipp (Context-Input-Process-Product) Program Asi Eksklusif Sebagai Upaya Penurunan Stunting Di Bantarbolang Kabupaten Pemalang. Jurnal PENA, 36(2). http://dx.doi.org/10.31941/jurnalpena.v36i2.2281

Putri, Q., & Hasrati Nizami, N. (2023). Hubungan Berat Badan Lahir Rendah dan ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting Batita di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Alam. Arrazi: Scientific Journal of Health, 1(2). https://journal.csspublishing/index.php/arrazi

Radjulaeni, N. A. A., Masriadi, M., & Ahri, R. A. (2024). Implementasi Percepatan Penurunan Stunting Menurut Perpres No 72 Tahun 2021 di Kabupaten Banggai Laut, Sulawesi Tengah, Indonesia. Journal of Aafiyah Health Research (JAHR), 5(2), 224–235. https://doi.org/10.52103/jahr.v5i2.1725

Ratnawati Purwitaningtyas, & Intan. A. P. (2024). Hubungan Riwayat Anemia Dan Kekurangan Energi Kronis (Kek) Ibu Pada Saat Hamil Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Buaran Tahun 2023. Cendekia : Jurnal Ilmu Pengetahuan, 4(2), 115-123. https://doi.org/10.51878/cendekia.v4i2.2820

Riyadh, N. A., Batara, A. S. ., & Andi Nurlinda. (2022). Efektivitas Kebijakan dalam Pelaksanaan Program Penanggulangan Stunting di Kabupaten Enrekang. Journal of Muslim Community Health, 4(1), 1-17. https://doi.org/10.52103/jmch.v4i1.1188

Rusliani, N., Hidayani, W. R., & Sulistyoningsih, H. (2022). Literature Review: Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita. Buletin Ilmu Kebidanan dan Keperawatan, 1(01), 32–40. https://doi.org/10.56741/bikk.v1i01.39

Shakeela, K. (2022). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dan Pola Mpasi Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12-24 Bulan Di Pandeglang, Banten. Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia, 2(11), 992–1007. https://doi.org/10.36418/cerdika.v2i11.474

Sumiaty, & Wahyuni. N. (2022). Halal Food and Health Nutrition Faculty of Psychology and Health. UIN Sunan Ampel Surabaya, 1(1), 32–35. https://doi.org/10.29080/ichafohn.v1i1.1120

Tri Hermawan, K., & Gilang Pusparani, I. (2023). The Implementation Of The Stunting Reduction Acceleration Policy In Cirebon City. Jurnal Borneo Akcaya, 9(2), 233–248. https://doi.org/10.51266/borneoakcaya.v9i2.296

WHO. (2018). Reducing Stunting In Children Equity Considerations for achieving the Global Nutrition Targets 2025. Ganeva.

WHO. (2018). Stunting in a nutshell. Word Helath Organization. https://www.who.int/news/item/19-11-2015-stunting-in-a-nutshell

Wotok, N. W. ., Masriadi, & Patimah, S. (2024). Budaya Neno Bo'ha Terhadap Kejadian Stunting Didesa Oekiu Kabupaten Timor Tengah Selatan. Jurnal Kesehatan Tambusai, 5(3), 6432–6449. https://doi.org/10.31004/jkt.v5i3.32893

Zainal, N., A, A., & Patimah, S (2021). Analisis Program Intervensi Gizi Spesifik pada Ibu Menyusui terhadap Kejadian Stunting Anak Usia 25-36 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Antang Kota Makassar. An Idea Health Journal. 1(03), 142-154. https://doi.org/10.53690/ihj.v1i02.57

Zuhrotul Eka Yulis Anggraeni, Hendra. K, Yasin. M, & Anis D. A. (2020). Hubungan Berat Badan Lahir, Panjang Badan Lahir dan Jenis Kelamin dengan Kejadian Stunting. The Indonesian Journal of Health Science, 12(1), 51–56. https://doi.org/10.32528/tijhs.v15i1

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license